Sundanese culture in early childhood education: teachers' perceptions, obstacles, and strategies for learning

Nur'aini Savitri[1], Dadan Nugraha[2]
[1,2]Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia
Email: nuraini24@upi.edu; dadan@upi.edu

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) mengenai pengenalan budaya Sunda di Kota Tasikmalaya. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui angket, wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Responden penelitian terdiri atas 64 guru PAUD di Kota Tasikmalaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 64,1% guru sangat setuju dan 32,8% guru setuju akan pentingnya pengenalan budaya Sunda untuk membangun identitas lokal anak sejak dini. Permainan tradisional digunakan oleh mayoritas guru sebagai media pembelajaran utama (82,8%), diikuti oleh lagu daerah (53,1%), tarian daerah (37,5%), dan cerita rakyat (17,2%). Namun, ditemukan tiga hambatan utama dalam pelaksanaannya, yaitu minimnya pelatihan bagi guru (46,9%), keterbatasan alokasi waktu pembelajaran (34,4%), serta kurangnya materi ajar yang relevan (15,6%). Para guru mengharapkan adanya pelatihan khusus untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka dalam mengajarkan budaya lokal. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan program pelatihan guru yang berkelanjutan, penyediaan materi ajar berbasis kearifan lokal, serta integrasi budaya Sunda ke dalam kurikulum PAUD secara sistematis. Temuan ini menyoroti perlunya kolaborasi antara satuan pendidikan, pemerintah daerah, dan komunitas budaya untuk menciptakan ekosistem pembelajaran yang mendukung pelestarian budaya Sunda.

Kata Kunci: budaya Sunda; pendidikan anak usia dini; persepsi guru; strategi pembelajaran

ABSTRACT

The purpose of this study is to examine the perceptions of Early Childhood Education (ECE) teachers regarding the introduction of Sundanese culture in Tasikmalaya City. The method employed is a descriptive qualitative approach, with data collected using questionnaires, in-depth interviews, observation, and documentation. Respondents consisted of 64 ECE teachers. According to the findings, 64.1% of teachers strongly agreed and 32.8% agreed that it is important to introduce Sundanese culture to children in order to develop their local identity. The majority of teachers (82.8%) employed traditional games to introduce local culture, followed by folk songs (53.1%), traditional dances (37.5%), and folktales (17.2%). Obstacles faced in introducing Sundanese culture include minimal training for teachers (46.9%), limited instructional time (34.4%), and a lack of relevant teaching materials (15.6%). Teachers expressed a need for specialized training to help them improve their knowledge and skills in teaching local culture. This study recommends developing sustainable teacher training programs, providing teaching materials based on local wisdom, and systematically incorporating Sundanese culture into the ECE curriculum. These findings underscore the importance of collaboration among educational institutions, local governments, and cultural communities to develop a learning ecosystem that promotes Sundanese cultural preservation.

Keywords: Sundanese culture; early childhood education; teacher perception; learning strategies

Corresponding Author:
Nur'aini Savitri,
Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya,
Jl. Dadaha No. 18, Kecamatan Tawang, Tasikmalaya, Indonesia
Email: nuraini24@upi.edu

1. INTRODUCTION

Di tengah keragaman budaya Indonesia yang luas, budaya Sunda merupakan salah satu kebudayaan daerah yang tumbuh dan berkembang pesat di wilayah Jawa Barat. Ekadjati (dalam Kurniasih et al., 2021) mengungkapkan bahwa budaya Sunda merupakan kebudayaan yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat Sunda melalui interaksi yang berlangsung secara berkesinambungan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti bahasa, adat istiadat, kesenian, dan struktur sosial. Kekayaan budaya tersebut merupakan bagian integral dari identitas nasional yang perlu dilestarikan serta diwariskan kepada generasi mendatang. Dalam konteks ini, jalur pendidikan memegang peranan strategis untuk menanamkan nilai-nilai budaya lokal, termasuk budaya Sunda, kepada anak-anak sejak usia dini.

Pengenalan budaya lokal, khususnya budaya Sunda, pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dapat membantu anak mengembangkan identitas diri dan karakter sejak dini. Sebagaimana dinyatakan oleh Aswat et al. (2021), pengenalan budaya lokal merupakan proses pembelajaran mengenai nilai-nilai budaya yang diakui dan dimiliki oleh masyarakat setempat, bersifat autentik, serta mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Pada masa keemasan (*golden age*), anak usia dini memiliki keterbukaan yang tinggi untuk belajar dan membangun fondasi nilai yang akan membentuk karakter mereka di masa depan. Anak-anak yang diperkenalkan pada budaya Sunda melalui kegiatan pembelajaran tidak hanya memahami khazanah sejarah budayanya, tetapi juga mengenali akar identitas sosial mereka.

Landasan yuridis mengenai pengintegrasian budaya lokal ke dalam dunia pendidikan termaktub dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Regulasi tersebut menegaskan pentingnya peran pendidikan dalam membentuk, mengembangkan, dan melestarikan nilai-nilai budaya bangsa. Oleh karena itu, pengintegrasian budaya Sunda ke dalam penyelenggaraan PAUD merupakan bagian penting dari upaya nasional dalam melestarikan warisan budaya sekaligus membangun karakter anak sejak dini. Implementasi kebijakan tersebut menuntut adanya metode pembelajaran yang informatif, kontekstual, dan relevan agar mampu menghadirkan pengalaman budaya yang autentik bagi anak didik (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017).

Berdasarkan data Survei Sosial Ekonomi Nasional, tercatat sebanyak 75,21% anak usia 5 hingga 6 tahun telah terdaftar dalam program PAUD pada tahun 2024, yang menunjukkan besarnya peluang untuk menanamkan nilai-nilai budaya lokal sejak usia dini. Meskipun demikian, banyak guru PAUD masih menghadapi berbagai kendala dalam mengimplementasikan pembelajaran budaya lokal di kelas (Silviliyana et al., 2024). Persoalan ini semakin mengemuka setelah studi yang dilakukan oleh Nurapriani et al. (2024) mengungkapkan bahwa 24 dari 70 guru PAUD mengalami keterbatasan sumber daya dan perangkat pembelajaran yang dibutuhkan untuk mengajarkan muatan lokal kepada anak didik. Kondisi tersebut memperlihatkan adanya ketidakselarasan antara kebijakan pendidikan yang mendorong inklusi budaya lokal dan realitas praktik di lapangan. Lebih lanjut, penelitian Rohita dan Suwardi (2024) menunjukkan bahwa banyak pendidik merasa belum dibekali dengan perangkat maupun teknik pengajaran yang memadai, serta belum memperoleh pelatihan khusus dalam memperkenalkan budaya lokal di tingkat PAUD. Ketidakmampuan guru dalam mengoptimalkan pengajaran budaya Sunda bukan sekadar persoalan teknis, melainkan juga berkaitan erat dengan kapasitas dan kesiapan profesional guru sebagai pendidik budaya. Hal ini bertolak belakang dengan teori konstruktivisme Vygotsky yang menekankan pentingnya konteks sosial budaya dalam proses pembelajaran anak (Suparlan, 2019). Sebagai fasilitator, guru dituntut untuk merancang pengalaman belajar yang memadukan nilai-nilai budaya Sunda secara menarik dan selaras dengan minat anak, mengingat kreativitas guru serta kesiapan peserta didik merupakan dua elemen kunci yang menentukan ketercapaian tujuan pembelajaran (Budiyanti et al., 2023).

Fokus utama penelitian ini diarahkan pada persepsi guru PAUD mengenai pentingnya pengenalan budaya Sunda, yang secara langsung memengaruhi sikap, motivasi, dan strategi pengajaran mereka di kelas. Merujuk pada pandangan, persepsi merupakan proses mengaitkan dan mengorganisasikan informasi sensorik sehingga individu dapat memahami lingkungannya secara bermakna. Kajian yang menitikberatkan pada persepsi guru memberikan gambaran menyeluruh mengenai faktor-faktor penentu keberhasilan integrasi budaya dalam pembelajaran PAUD. Sejumlah penelitian terdahulu memang telah mengkaji pengenalan nilai-nilai budaya Sunda, seperti penelitian Purnamasari et al. (2024), Suciani et al. (2023), serta Swandhina et al. (2023) yang mengeksplorasi pengembangan media pembelajaran budaya Sunda, maupun kajian Putri et al. (2021) mengenai program pembiasaan *Rebo Nyunda*. Namun, kajian-kajian tersebut belum menelaah secara spesifik aspek persepsi guru sebagai garda terdepan implementasi pembelajaran budaya di kelas. Oleh sebab itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis tiga aspek utama, di antaranya: (1) persepsi guru PAUD terhadap nilai penting pengenalan budaya Sunda; (2) hambatan yang dihadapi guru dalam proses pengenalan budaya Sunda; dan (3) strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru dalam mengenalkan budaya Sunda pada anak usia dini.

2. RESEARCH METHOD

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode etnografi untuk menggali persepsi guru PAUD terhadap pengenalan budaya Sunda secara komprehensif. Pendekatan tersebut dipilih karena mampu mengungkap makna, nilai, dan praktik nyata dalam konteks sosial budaya pembelajaran PAUD. Hal ini sejalan dengan pandangan Walidin et al. (dalam Fadli, 2021) bahwa penelitian kualitatif bertujuan memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena sosial dan perilaku manusia pada latar alamiahnya. Pengumpulan data dilakukan secara multimetode melalui penyebaran angket, wawancara mendalam, observasi lapangan, dan studi dokumentasi guna memperoleh gambaran data yang utuh (Rifkhan, 2023).

Tahap pengumpulan data diawali dengan penyebaran angket kepada 64 guru PAUD di Kota Tasikmalaya yang dipilih melalui teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria pengalaman mengajar dan keterlibatan dalam pengajaran muatan budaya Sunda. Instrumen angket disusun menggunakan skala Likert untuk mengukur frekuensi pengenalan budaya, tingkat pemahaman guru, strategi pembelajaran yang digunakan, serta hambatan yang dihadapi. Data kuantitatif deskriptif dari angket tersebut selanjutnya diperdalam melalui wawancara semiterstruktur terhadap empat informan guru terpilih (P1, P2, P3, dan P4) yang mewakili keragaman perspektif satuan PAUD. Wawancara difokuskan pada pandangan personal, metode pengajaran, dan pengalaman empiris guru dalam mengenalkan budaya Sunda. Selain itu, dilakukan observasi partisipatif di beberapa kelas PAUD untuk mengamati secara langsung interaksi pembelajaran, pemanfaatan media, serta respons anak terhadap materi budaya Sunda, yang dilengkapi dengan analisis dokumen rencana kegiatan dan laporan pembelajaran. Kisi-kisi instrumen penelitian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

No.	Aspek	Indikator/Pertanyaan
1	Persepsi Guru	Pengetahuan guru mengenai budaya Sunda
2	Persepsi Guru	Pandangan mengenai pentingnya pengenalan budaya Sunda dalam pembelajaran PAUD
3	Persepsi Guru	Aspek-aspek budaya Sunda yang relevan untuk dikenalkan kepada anak usia dini
4	Implementasi Pembelajaran	Media pembelajaran yang digunakan dalam mengenalkan budaya Sunda
5	Implementasi Pembelajaran	Metode pembelajaran yang diterapkan dalam mengenalkan budaya Sunda
6	Implementasi Pembelajaran	Bentuk kegiatan yang dilaksanakan dalam mengenalkan budaya Sunda
7	Dukungan dan Hambatan	Kendala yang dihadapi guru ketika mengenalkan budaya Sunda di kelas
8	Dukungan dan Hambatan	Tanggapan serta dukungan orang tua dan masyarakat terkait pengenalan budaya Sunda

3. RESULTS AND DISCUSSION

A. Persepsi Guru PAUD terhadap Pentingnya Pengenalan Budaya Sunda

Temuan penelitian ini mengungkap gambaran komprehensif mengenai persepsi dan implementasi pengenalan budaya Sunda pada satuan PAUD di Kota Tasikmalaya. Berdasarkan hasil analisis angket terhadap 64 responden, sebanyak 64,1% guru menyatakan sangat setuju dan 32,8% guru menyatakan setuju bahwa pengenalan budaya Sunda sangat penting dilakukan sejak dini untuk membantu anak mengenali identitas lokalnya. Secara kumulatif, sebanyak 96,9% pendidik memiliki kesadaran yang positif terhadap urgensi pelestarian budaya Sunda di tingkat PAUD, serta mengamati bahwa anak didik menunjukkan ketertarikan yang tinggi apabila materi budaya disampaikan secara kreatif. Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara mendalam bersama Responden P2 berikut:

"Iya, mengenalkan budaya Sunda sangat penting agar budaya kita tidak mudah dilupakan dan anak merasa bangga pada nilai-nilai budaya Sunda yang sudah dikenalnya. Apalagi anak merespons secara positif setiap diajak untuk memainkan permainan tradisional dan mendengarkan cerita rakyat." (Responden P2, Guru PAUD)

B. Media dan Strategi Pembelajaran dalam Mengenalkan Budaya Sunda

Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa media dan strategi yang paling banyak digunakan oleh guru PAUD dalam mengenalkan budaya Sunda adalah permainan tradisional (*kaulinan barudak*), yang mencapai 82,8%. Tingginya persentase tersebut membuktikan bahwa para guru menyadari efektivitas permainan tradisional sebagai sarana edukatif yang menyenangkan sekaligus sarat akan nilai kebersamaan dan kearifan lokal. Media kedua yang paling banyak digunakan adalah lagu daerah sebesar 53,1%, yang berfungsi menarik perhatian anak serta memudahkan mereka mengingat kosakata bahasa Sunda melalui irama musik. Selanjutnya, tarian daerah digunakan oleh 37,5% guru sebagai upaya mengintegrasikan gerak motorik dan ekspresi seni dalam pembelajaran budaya, sedangkan cerita rakyat (*dongeng*) baru dimanfaatkan oleh 17,2%

guru sehingga masih menyimpan potensi besar untuk dikembangkan lebih lanjut. Selain keempat media utama tersebut, para guru juga mengenalkan makanan tradisional, bahasa Sunda sehari-hari, serta pakaian adat Sunda melalui kegiatan tematik dan acara sekolah guna memberikan pengalaman budaya yang utuh. Hal ini selaras dengan pernyataan Responden P3 dan Responden P4 dalam wawancara berikut:

"Untuk mengenalkan budaya Sunda, saya biasanya menggunakan permainan tradisional. Anak-anak lebih antusias dan bersemangat saat saya ajak bermain *kaulinan barudak* seperti *oray-orayan* dan *ucing sumput*. Selain itu, saya menggunakan lagu daerah seperti *Boneka Abdi*, dongeng *Sakadang Kuya dan Sakadang Monyet* untuk bercerita, serta tari *Payung Geulis* ketika kegiatan ekstrakurikuler berlangsung. Pengenalan makanan tradisional dilakukan saat acara *Market Day*, di mana anak-anak membawa makanan khas Jawa Barat seperti *kulub hui*, *kulub sampeu*, dan *kulub jagong*." (Responden P3, Guru PAUD)

"Saya biasanya menggunakan permainan tradisional agar anak dapat melakukan praktik secara langsung, seperti *oray-orayan*, *endog-endogan*, *ucing sumput*, dan *cingciripit*. Selanjutnya, saya mengenalkan anggota tubuh menggunakan lagu berbahasa Sunda, memanfaatkan *puzzle* dan poster gambar saat mengenalkan pakaian adat, serta memperkenalkan makanan khas seperti getuk, uli, dan singkong rebus saat kegiatan puncak tema atau acara semesteran." (Responden P4, Guru PAUD)

Dokumentasi pelaksanaan kegiatan pengenalan budaya Sunda melalui permainan tradisional dan lagu daerah pada satuan PAUD di Kota Tasikmalaya disajikan pada Gambar 1 hingga Gambar 4.



Gambar 1. Kegiatan Bermain *Oray-orayan* di Kelas



Gambar 2. Pengenalan Anggota Tubuh dalam Bahasa Sunda



Gambar 3. Kegiatan Bermain *Oray-orayan* di Luar Kelas



Gambar 4. Kegiatan Bermain *Cingciripit* Bersama Guru

C. Hambatan dalam Implementasi Pengenalan Budaya Sunda di PAUD

Di samping capaian positif tersebut, penelitian ini mengidentifikasi tiga kendala utama yang dihadapi oleh guru PAUD dalam mengimplementasikan pengenalan budaya Sunda. Sebanyak 46,9% guru melaporkan bahwa minimnya pelatihan khusus mengenai pembelajaran budaya lokal menjadi hambatan terbesar, sehingga diperlukan program pengembangan keprofesian yang lebih intensif dan terstruktur. Selanjutnya, sebanyak 34,4% guru menyatakan bahwa keterbatasan alokasi waktu pembelajaran menjadi kendala dalam menyelenggarakan kegiatan budaya secara optimal mengingat padatnya muatan kurikulum harian. Adapun 15,6% guru lainnya menyoroti kurangnya ketersediaan materi ajar dan buku panduan yang relevan dengan konteks budaya Sunda bagi anak usia dini. Temuan kuantitatif tersebut diperkuat oleh penuturan Responden P1 berikut:

"Kendalanya adalah kurangnya pelatihan mengenai budaya Sunda. Pernah diadakan pelatihan, tetapi sudah berlangsung sangat lama, dan kalaupun tersedia biasanya memerlukan biaya pendaftaran mandiri. Akibatnya, materi ajar yang dikenalkan masih kurang relevan dan kurang efektif, sehingga saya biasanya berinisiatif mencari referensi sendiri melalui internet dan YouTube untuk materi yang akan dikenalkan kepada anak." (Responden P1, Guru PAUD)

D. Harapan Guru dan Penguatan Ekosistem Pembelajaran Budaya Lokal

Harapan yang disampaikan oleh para responden dalam penelitian ini mencerminkan komitmen yang kuat untuk memastikan bahwa anak-anak tidak sekadar mengenal, tetapi juga mencintai budaya Sunda sebagai bagian dari jati diri mereka. Dalam konteks PAUD, pengenalan budaya lokal yang efektif memungkinkan anak memahami nilai-nilai kesantunan, tradisi, dan norma sosial yang hidup di masyarakatnya. Pemahaman tersebut tidak hanya berkontribusi pada pembentukan karakter anak, tetapi juga memperkuat rasa keterhubungan mereka dengan komunitas dan lingkungan sosial sekitar. Kecintaan terhadap budaya daerah sejak usia dini akan mendorong generasi muda untuk menghargai serta melestarikan warisan leluhur di tengah derasnya arus globalisasi dan modernisasi.

Selain itu, para guru menekankan urgensi penyelenggaraan pelatihan khusus yang berkesinambungan serta penyediaan perangkat ajar budaya Sunda yang kontekstual. Pelatihan yang terarah akan membekali pendidik dengan wawasan budaya sekaligus keterampilan pedagogis untuk merancang metode pengajaran yang kreatif dan sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini. Dukungan materi ajar yang terstandardisasi juga memungkinkan guru mengintegrasikan teori dengan pengalaman praktik secara langsung, baik melalui permainan tradisional, tarian, maupun lagu daerah. Dengan demikian, kolaborasi sinergis antara satuan pendidikan, pemerintah daerah, dan komunitas budaya menjadi kunci utama dalam membangun ekosistem pembelajaran PAUD yang kondusif bagi pelestarian budaya Sunda.

4. CONCLUSION

Penelitian ini menegaskan pentingnya pengenalan budaya Sunda dalam penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Kota Tasikmalaya sekaligus mengungkap persepsi, strategi, dan hambatan yang dihadapi guru dalam implementasinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas guru sangat setuju (64,1%) dan setuju (32,8%) bahwa pengenalan budaya Sunda berperan esensial dalam membangun identitas lokal dan karakter anak sejak dini. Strategi pembelajaran yang paling banyak diterapkan oleh guru meliputi pemanfaatan permainan tradisional (82,8%), lagu daerah (53,1%), tarian daerah (37,5%), serta cerita rakyat (17,2%), yang dipadukan dengan pengenalan makanan tradisional dan pakaian adat. Namun, optimalisasi pembelajaran budaya Sunda di PAUD masih dihadapkan pada tiga kendala utama, yaitu minimnya pelatihan bagi guru (46,9%), keterbatasan waktu pembelajaran (34,4%), serta kurangnya materi ajar yang relevan (15,6%).

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan adanya penyelenggaraan program pelatihan guru yang terstruktur dan berkelanjutan, penyusunan bahan ajar muatan lokal yang kontekstual, serta pengintegrasian budaya Sunda ke dalam kurikulum satuan PAUD secara sistematis melalui sinergi antara lembaga pendidikan, pemerintah daerah, dan komunitas budaya. Melalui dukungan pelatihan dan sumber belajar yang memadai, guru dapat menghadirkan pengalaman belajar budaya yang lebih kreatif dan bermakna, sehingga anak-anak dapat tumbuh menjadi generasi yang mengenal, mencintai, dan bangga melestarikan warisan budaya Sunda di tengah tantangan zaman.

REFERENCES

Aswat, H., B, F., La Ode Onde, M. K., Sari, E. R., & Yansen, W. D. (2021). Analisis iklim dan budaya sekolah di masa new normal terhadap penguatan pendidikan karakter berbasis budaya lokal Po-5 sejak dini. *Jurnal Basicedu, 6*(1), 287–297. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.1897

Badan Pusat Statistik. (2024). *Profil anak usia dini 2024*. https://www.bps.go.id/id/publication/2024/12/13/744350b0873dcb98dfeab38c/early-childhood-profile-2024.html

Budiyanti, K., Zaim, M., & Thahar, H. E. (2023). Teori-teori pendidikan dan pengaruhnya terhadap pembelajaran bahasa abad ke-21. *Journal of Education Research, 4*(4), 2471–2479. https://doi.org/10.37985/jer.v4i4.761

Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum, 21*(1), 33–54. https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075

Kurniasih, N., Rakhmaniar, A., & Rachman, R. (2021). Mengembangkan potensi anak usia dini melalui budaya Sunda. *Jurnal Penelitian Sosial Ilmu Komunikasi, 5*(1), 28–36. https://doi.org/10.33751/jpsik.v5i1.3292

Nurapriani, R., Darmawan, D., & Rusman. (2024). Eksistensi muatan lokal bahasa Sunda pada jenjang pendidikan anak usia dini. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak, 10*(1), 45–58. https://doi.org/10.24235/awlady.v10i1.15259

Purnamasari, Y. M., Jazariyah, Windarta, L. R. P., & Mulqiah, A. R. (2024). Preserving Sundanese pupuh culture through flipbook media: Strengthening mutual cooperation in early childhood education. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha, 12*(2), 214–222. https://doi.org/10.23887/paud.v12i2.72521

Putri, M. J. H., Aisyah, D. S., & Karyawati, L. (2021). Analisis program Rebo Nyunda untuk mengenalkan budaya Sunda pada anak usia dini. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan, 5*(2), 112–121. https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v5i2.1350

Rifkhan. (2023). *Pedoman metodologi penelitian data panel dan kuesioner*. Penerbit Adab.

Rohita, & Suwardi. (2024). Persepsi guru PAUD mengenai pengenalan budaya Betawi dalam pembelajaran: Tantangan dan strategi pembelajaran. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 8*(6), 1624–1636. https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i6.6016

Suciani, R., & Westhisi, S. M. (2023). Pengenalan kosakata bahasa Sunda anak usia dini melalui media poster. *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif), 6*(4), 464–468. https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/ceria/article/view/17737

Suparlan. (2019). Teori konstruktivisme dalam pembelajaran. *Islamika: Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan, 1*(2), 79–88. https://doi.org/10.36088/islamika.v1i2.208

Swandhina, M., Rochmah, S. N., & Aprilianti, R. (2023). Pengembangan video animasi interaktif Cikal untuk menanamkan sikap budaya Sunda pada anak usia dini. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan, 7*(2), 145–156. https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v7i2.4040

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. (2017). Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2017 Nomor 104. https://peraturan.bpk.go.id/Details/37642/uu-no-5-tahun-2017